H A R I A N K O M P A S
Tgl: 6 Agustus 1975.

Pameran "Senirupa Baru Indonesia 1975"

Kejutan-kejutan langsung. Rasa segar, rasa kecut atau mungkin juga jijik dan rasa rasa lainnya segera melibatkan kita, hampir setiap kali kita berhadapan dengan karya seni rupa yang kini sedang dipamerkan di T.I.M.

Dibawah judul „Senirupa Baru Indonesia 1975", 11 pelukis muda angkatan post-Nashar dkk menampilkan lebih dari 70 karya mereka sejak 2 Agustus lalu hingga tanggal 7 Agustus besok. Kesebelas pelukis asal „ASRI" Yogyakarta dan ITB tersebut masing-masing Munni Ardhi, Hardi, Ris Purwana, Siti Adyati, Jim Supangkat, Anyool Broto, Bachtiar Zainoel, Pandu Sudewo, Nanik Mirna, Muryotohartoyo dan Harsono. Empat dari seniman muda tersebut, Munni Ardhi, Hardi, Ris Purwana dan Siti Adyati adalah penanda-tangan pernyataan „Desember Hitam" akhir tahun lalu sebagai protes terhadap kemapanan para pelukis senior.

Protes ini kini mereka ungkapkan dalam bentuk lain. Karya-karya mereka yang di tampilkan, tidak terikat pada nilai-nilai lama yang justeru menandai angkatan yang mereka protes, seperti kecermatan, kehaluan "touch" atau pun kontemplatip. Tidak ada goresan, coretan, pahatan atau hasil pijitan jari per bagian yang selama ini menjadi ukuran kepekaan seorang seniman. Karena itu percuma jika seorang penonton dengan cara konvensionil, berusaha mencari dan menyusun imajinasinya lewat bagian-bagian dari hasil karya para seniman muda ini. Apa yang mereka tampilkan adalah sesuatu yang utuh dalam keseluruhan.

Umpamanya „Paling top 75" (karya Harsono), „Kamar tidur seorang perempuan dengan anaknya" Jim Supangkat), „Sang Direktur" (Hardi) atau „Tiga lompatan" (Nanik Mirna). Bukan saja disitu tidak ada tangkapan jari yang halus, tetapi bahkan mereka dengan sengaja memakai bentukan-bentukan yang telah jadi. Senjata, boneka, kayu-kayu yang digergaji seadanya, kerangka besi yang bisa dibeli dimana saja. Kekuatan mereka justeru pada bagaimana bentukan-bentukan yang bisa ditemui setiap orang itu mereka susun dalam suatu komposisi, dalam satu keseluruhan yang bermakna. Bahkan kadang-kadang bermakna ganda.

Begitulah. „Paling top 75" yang berisi sebuah senjata terkurung dalam sangkar kawat dan papan, dengan cepat melukiskan berakhirnya kekerasan maupun sebaliknya menyoloknya kekerasan berkuasa. Senjata, kawat, kain putih dapat ia beli atau pinjam dari siapa saja. Pada beberapa hasil karya seperti „Bibir 75" dan „Sang Direktur" memang masih ada sedikit kompromi. Tetapi dalam „wajah kontemporer kita" dan „bermain golf" umpamanya, guntingan - guntingan koran, majalah dilatari sedikit sapuan kwas yang sepintas, jadilah sebuah satire.

Membaru

Ada kesan, pameran yang dalam tempo 3 hari saja telah dikunjungi hampir seribu pengunjung ini, mampu berkomunikasi dengan siapa saja. Dari anak-anak, pelajar-pelajar sekolah menengah sampai ke orang dewasa dengan segala perbedaan tingkatannya. Ada kesan pula, kejutan-kejutan yang ditangkap dari karya-karya tersebut, secepat ia merangsang secepat itu pula ia hilang. Pop, kitsch? Mungkin ya, mungkin tidak.

Yang jelas, karya - karya seniman muda ini adalah jenis yang juga diharapkan oleh manusia-manusia sumpek dari kurun waktu kini. Yang dapat dengan cepat memberi. Apalagi yang diberinya adalah pengalaman dari hidupnya sehari-hari. Hidup yang tidak sekedar alam, desa, perempuan cantik dan semacamnya, tetapi juga pollusi, perang, industri dan semacamnya. Hidup yang tidak sekedar renungan, tetapi juga gerak langkah sehari-hari.

Tetapi justeru disini, tanggung jawab yang mereka pikul menjadi lebih besar. Apalagi lewat media yang begitu luas kemungkinan pengungkapannya di saat - saat mendatang. Langkah yang mereka tampilkan di TIM, bagi satu dua orang mungkin tidak baru. Tetapi bagi kebanyakan publik seni rupa disini, adalah sesuatu yang baru walaupun belum jelas benar rumusannya. Paling tidak langkah yang „membaru". (V)

Paling top '75 Karya Harsono